

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selaras terhadap meningkatnya pemahaman individu dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi, maupun bidang bisnis dengan semakin canggih, hal tersebut terdapat pengaruh signifikan terhadap dunia bisnis Indonesia. Hal tersebut direpresentasikan pada banyaknya untuk sektor mikro atau juga makro (Tatyana Salsabila & Kuntadi, 2022). Semakin banyak perusahaan yang ada maka semakin tinggi juga persaingan pada dunia organisasi. Sebagai gantinya, perusahaan terus berupaya meningkatkan mutu, baik dalam hal produktivitas maupun efisiensi organisasi, guna memperoleh tujuan dengan sudah ditentukan. Salah satu upaya dalam menilainya adalah dengan mencegah serta mengatasi berbagai bentuk kecurangan. Saat ini, tindakan fraud mampu berlangsung pada beberapa jenis dan cara, seperti manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan aset, sampai pada praktik korupsi (Tatyana Salsabila & Kuntadi, 2022).

Kecurangan berlangsung biasanya disebabkan terdapat tekanan dengan demikian mengharuskan dalam menjalankan inisiatif maupun penyelewengan dalam menggunakan peluang juga didukung terdapatnya pembenaran maupun diterima secara umum dari perilaku tersebut. Untuk masa saat ini fraud senantiasa sebagai permasalahan dengan terus berlangsung pada sejumlah perusahaan, perilaku kecurangan tersebut merugikan perusahaan tersebut juga berbagai pemangku kebijakan. Kerugian untuk perusahaan tidak sekedar untuk aspek keuangan, akan tetapi juga pada aspek value perusahaan dengan diperoleh pada

sikap percaya berbagai pemangku kebijakan untuk perusahaan agar mampu berjalan dengan berkelanjutan (Sugita & Khomsiyah, 2023).

Tindakan kecurangan (fraud) dapat terjadi di semua tingkat dalam suatu perusahaan, karena sifatnya yang acak dan bisa muncul kapan saja, terutama bila terdapat motivasi dan peluang. Hal ini membuat fraud berpotensi dilakukan dari siapa pun juga di berbagai situasi. Untuk perusahaan skala besar, ketika pemilik memberikan kewenangan kepada manajemen untuk menjalankan operasional, sering kali timbul ketidakseimbangan informasi. Manajemen biasanya memiliki akses dan pemahaman yang lebih dalam mengenai kondisi internal serta arah perusahaan ke depan. Padahal, dalam suatu perusahaan tidak sekedar adanya pemilik serta manajemen saja, namun melibatkan juga karyawan serta nasabah sebagai bagian penting dari lingkungan perusahaan. Apabila menunggu kecurangan baru terjadi, hal tersebut berarti terdapat kerugian dengan sudah terdapat juga sudah dinikmati dari pihak tertentu, sebaliknya, apabila untuk kecurangan dapat dicegah, kerugian tidak semuanya akan beralih ke pelaku kecurangan. Perusahaan mencegah kecurangan, meningkatkan tujuan dan reputasi.

Pencegahan fraud merupakan upaya untuk menangani kecurangan melalui upaya dengan lebih efisien juga hemat anggaran. Fraud mampu diasumsikan menjadi penyakit yang lebih baik dicegah dibandingkan mengobati. Apabila penanganan baru dilaksanakan setelah kecurangan ditemukan, kerugian sudah pasti terdapat juga dinikmati dari pihak tertentu. Sebaliknya, dengan mencegah kecurangan, potensi kerugian dapat dicegah sebelum sepenuhnya beralih kepada pelaku. Oleh karena itu, pencegahan kecurangan bertujuan dalam menghilangkan

atau meminimalkan berbagai faktor yang menyebabkan terdapatnya kecurangan tersebut (Nugroho & Afifi, 2022).

Salah satu langkah dalam upaya pencegahan fraud adalah melalui memiliki pengendalian internal secara tepat juga terstruktur. Pengendalian internal secara baik menurunkan risiko kerugian, penyimpangan, dan pelanggaran, meningkatkan kepatuhan terhadap aturan dan regulasi yang relevan, menjamin ketersediaan data keuangan serta manajerial dengan mampu dipercaya, dan membantu menjaga aset. Berdasarkan penjelasan Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), pengendalian internal merupakan sebuah upaya dengan dilaksanakan dari dewan komisaris, manajemen, serta seluruh anggota dalam suatu organisasi. Proses ini dirancang dalam menunjukkan keyakinan yang memadai terhadap perolehan tiga target utama, diantaranya keandalan laporan keuangan, kepatuhan dari peraturan juga perundang-undangan yang terdapat, serta efisiensi serta efektivitas operasional. Selain itu, keberhasilan penerapan pengendalian internal harus memfasilitasi kemampuan manajemen untuk melindungi aset perusahaan. Jika penerapan pengendalian internal tidak berhasil, kemungkinan besar karyawan akan melakukan kecurangan (Lubis & Budiwitjaksono, 2023).

Pengendalian internal menjadi sebuah konsep juga metode dengan dimanfaatkan dari organisasi dalam mengembangkan serta meningkatkan kualitas perusahaan secara keseluruhan. Prosedur ini dijalankan oleh manajemen dan seluruh karyawan sebagai bagian dari upaya membangun kepercayaan yang memadai. Penerapan pengendalian internal yang efektif mampu mendukung motivasi kinerja karyawan, dengan pada akhirnya membantu menekan potensi

terjadinya kecurangan di lingkungan perusahaan. Maka dari itu jika metode serta perilaku dengan dimanfaatkan mampu dikelola secara tepat sehingga mampu memperoleh tujuan pada sistem pengendalian internal secara tepat. Perilaku kecurangan mampu diselesaikan secara optimal jika dilaksanakan pengontrolan serta pengawasan dari manajemen. Untuk memperoleh pengawasan secara tepat, dibutuhkan pengendalian internal secara efektif. Dengan demikian, pengendalian internal terdapat fungsi utama pada organisasi dalam mengurangi terdapatnya kecurangan.

Good Corporate Governance (GCG) maupun tata kelola perusahaan memiliki peran utama dalam upaya menanggulangi terjadinya fraud. Menurut (Kumalasari & Nursiam, 2023) penerapan tata kelola secara tepat (Good Governance) dalam sebuah perusahaan harus dijalankan sesuai terhadap ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah. Good Corporate Governance sendiri merupakan sistem pengelolaan perusahaan dengan mengacu pada sejumlah prinsip, diantaranya transparansi, independensi, akuntabilitas, tanggung jawab, serta kesetaraan dan keadilan. Corporate governance komponen pada strategi pengelolaan risiko bagi perusahaan pada umumnya dan Corporate governance secara efektif mampu berdampak terhadap fraud dalam sebuah perusahaan maupun organisasi tidak akan terdapat (Damayanti & Primastiwi, 2021).

Tabel 1.1 Persentase Pelaku Fraud Menurut Jabatan

Jabatan	Persentase	Jumlah Kerugian
Karyawan	41%	\$50.000

Manajer	37%	\$184.000
Pemiliki	19%	\$500.000

Sumber : Occupational fraud 2024: a report to the nations

Menurut ACFE pada OCCUPATIONAL FRAUD 2024: A REPORT TO THE NATIONS pada tabel diatas mengungkapkan bahwa pada tahun 2024 sebanyak 41% kecurangan dilakukan oleh karyawan. Data ini menunjukkan bahwa kerugian yang dialami atas kecurangan yang dilakukan karyawan mencapai \$50.000. Kemudian disusul oleh posisi manajer dengan persentase sebesar 37% dengan kerugian mencapai \$184.000. Selain itu pemilik/eksekutif memiliki persentase terendah yaitu 19% dengan kerugian terbesar mencapai \$500.000. Rata-rata pelaku kecurangan memiliki masa jabatan kerja melebihi 10 tahun. Sebanyak 67% pelaku kecurangan merupakan individu yang memiliki gelar dari universitas (ACFE, 2024).

PT Vale Indonesia adalah perusahaan yang beroperasi pada bidang pertambangan serta pengolahan nikel secara terintegrasi, dengan wilayah operasi di Blok Sorowako, Desa Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Perusahaan ini sebagai komponen pada perusahaan pertambangan multinasional asal Brasil. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi, PT Vale terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Dalam menghadapi dinamika tersebut, keberadaan sistem pengendalian internal secara efektif serta implementasi prinsip good corporate governance secara kuat menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi perusahaan.



Sumber : penalutim.com (2024)

Gambar 1.1 Salah satu contoh kasus *fraud*

Dalam dunia bisnis, fraud atau kecurangan dapat terjadi di berbagai sektor, termasuk dalam industri pertambangan. Salah satu kasus aktual yang menunjukkan pentingnya pengendalian internal dan penerapan prinsip-prinsip GCG secara menyeluruh terjadi di PT Vale Indonesia.

Fenomena ini mencerminkan adanya indikasi kegagalan dalam pengawasan internal serta lemahnya penerapan transparansi dan akuntabilitas. Distribusi dana kompensasi yang tidak sesuai dengan ukuran lahan menunjukkan adanya ketimpangan informasi dan kemungkinan praktik penyimpangan, yang pada akhirnya berdampak terhadap citra perusahaan. Dalam hal ini, sistem pengendalian internal yang kuat dan implementasi prinsip GCG yang konsisten sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya fraud serta melindungi kepentingan masyarakat yang terdampak langsung oleh kegiatan perusahaan. (Penalutim, 2024).

Kasus ini menunjukkan pentingnya penerapan pengendalian internal dan *Good Corporate Governance (GCG)* menjadi tahapan utama untuk pencegahan

fraud. Lemahnya sistem pengawasan dan kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana maupun aset dapat membuka peluang terjadinya kecurangan yang berdampak pada keuangan dan reputasi perusahaan.

Menurut latar belakang tersebut penulis tertarik dalam meneliti mengenai pengaruh pengendalian internal dan good corporate governance terhadap pencegahan fraud serta peneliti menentukan dalam melaksanakan penelitian di PT. Vale Indonesia menjadi objek penelitiannya. Dengan demikian peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud”** dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi karyawan mengenai pengendalian internal dan good corporate governance terhadap pencegahan fraud pada PT. Vale Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan fraud?
2. Apakah good corporate governance berpengaruh terhadap pencegahan fraud ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan fraud.
2. Untuk menguji apakah good corporate governance berpengaruh terhadap pencegahan fraud.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi karyawan

Dapat dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi bagi perusahaan dalam menerapkan sistem pengendalian yang efektif, sekaligus menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan secara keseluruhan.

2. Manfaat Teoritis

1. Manfaat penelitian bagi penulis

Dapat dipergunakan untuk acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam rangka memperluas dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada.

2. Manfaat bagi akademis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmiah serta menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan sistem pengendalian dan good corporate governance dalam upaya pencegahan kecurangan.